

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di Indonesia dilaksanakan secara berkesinambungan melalui sustainable development yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata tanpa harus mengacu pada satu aspek, baik sosial, lingkungan atau ekonomi. Secara umum, angka kemiskinan di Indonesia sejak tahun 1998-2011 terus menurun. Tentunya untuk mempercepat pengentasan kemiskinan dibutuhkan strategi percepatan yang menitikberatkan pada perbaikan program perlindungan sosial, peningkatan akses terhadap pelayanan dasar, pemberdayaan kelompok miskin, dan menciptakan pembangunan yang inklusif (tnp2k.go.id). Kemiskinan di Indonesia dapat disebabkan oleh berbagai macam hal antara lain keterbatasan lapangan pekerjaan, SDM yang buruk, rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya kualitas kesehatan dan keterisolasian terhadap akses infrastruktur. Pada strategi yang kedua yaitu peningkatan akses terhadap pelayanan dasar dilakukan melalui perbaikan kondisi infrastruktur yaitu akses terhadap pendidikan, kesehatan, air bersih, dan jaringan jalan. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *Pemodelan Spasial Antara Indikator Kemiskinan dan Infrastruktur Di Kabupaten Malang* (Vebry, 2014), di simpulkan jika memang infrastruktur terutama jalan dan air bersih sangat mempengaruhi indikator kemiskinan di Kabupaten Malang. Hal ini menunjukkan jika penyebab kemiskinan di Kabupaten Malang salah satunya adalah kurangnya akses masyarakat terhadap infrastruktur sehingga berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat.

Menurut BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2014, jumlah penduduk miskin Kabupaten Malang adalah 2.886.000 jiwa atau 11,48% dari keseluruhan penduduk di Kecamatan Poncokusumo dengan garis kemiskinan sebesar 254.380. Angka tersebut merupakan angka kemiskinan yang tinggi sehingga pemerintah Kabupaten Malang menargetkan penurunan kemiskinan sebesar 1,5% setiap tahunnya. Dalam RPJMD Kabupaten Malang Tahun 2011-2015, prioritas dan fokus pembangunan salah satunya adalah penyediaan akses dan pelayanan kesehatan serta pendidikan bagi masyarakat miskin. Selain itu penyediaan dan perbaikan infrastruktur yang memadai (jalan, listrik, dan air bersih) juga menjadi fokus pembangunan. Hal ini dilakukan untuk mendukung aktivitas perekonomian seperti

agropolitan, perdagangan, pariwisata, dll dengan harapan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Infrastruktur yang baik akan lebih memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas perekonomian maupun sosial kemasyarakatan. Selain itu dapat memudahkan investor untuk melakukan investasi di daerah tersebut, sehingga perekonomian masyarakat dapat berkembang dan mempercepat pengentasan kemiskinan. Dengan adanya perbaikan serta peningkatan infrastruktur maka peningkatan mobilitas penduduk, biaya pengiriman dapat terjangkau. Infrastruktur merupakan salah satu penentu keberlangsungan pembangunan, pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup seseorang, mengurangi biaya investor, mempermudah akses bagi para investor sehingga dapat membuka peluang perekonomian bagi masyarakat (Peraturan Bupati Malang Nomor 15 Tahun 2011).

Kemiskinan sebagai fenomena sosial mengharuskan suatu perbaikan dari sisi fisik – ketersediaan infrastruktur yang lebih baik dan peningkatan kondisi sosial – ikatan sosial yang lebih kuat dan lebih tinggi sebagai asumsi dasar yang akan membawa suatu wilayah mampu mewujudkan pengentasan kemiskinan (TNP2K). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan jika kemiskinan dipengaruhi oleh infrastruktur dan kondisi sosial. Selain itu belum ada penelitian yang membahas keterkaitan antara kemiskinan, infrastruktur dan kondisi sosial, sehingga penelitian ini penting dilakukan. Pada penelitian ini dapat terlihat hubungan antara pembangunan fisik dan pengembangan sumber daya manusia karena penyebab kemiskinan dapat disebabkan oleh kondisi infrastruktur yang buruk sehingga tidak mendukung aktivitas masyarakat dan kondisi sosial masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian *Water Management And Social Capital* diketahui jika memang kondisi sosial dapat mempengaruhi masyarakat di suatu wilayah untuk dapat menyelesaikan permasalahan di lingkungannya, semakin tinggi nilai kondisi sosial, maka semakin tinggi pula peluang masyarakat untuk dapat menyelesaikan permasalahan di lingkungannya, salah satunya adalah kemiskinan. Sehingga kondisi sosial masyarakat turut mempengaruhi kemiskinan pada suatu wilayah.

Kecamatan Poncokusumo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Malang, dengan tingkat kemiskinan tertinggi urutan pertama disusul kemudian oleh kecamatan tajinan dan kasembon. Jumlah KK Kecamatan Poncokusumo adalah 28.849 jiwa dan jumlah KK miskin 8.721 KK atau 30,23% dari total penduduk. Dalam RTRW Kabupaten Malang, Kecamatan Poncokusumo berfungsi sebagai kawasan strategis. Potensi Kecamatan Poncokusumo terutama terletak pada objek pariwisata alam. Dalam Exsum

Agropolitan Poncokusumo Tahun 2007-2016, terdapat jalur lintas di Kecamatan Poncokusumo yang meliputi Tumpang- Wringinanom- Gubugklakah –Ngadas – Poncokusumo. Jalur tersebut diperuntukkan untuk pemenuhan kebutuhan wisata bagi pengunjung dengan berbagai wisata alam seperti Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) di desa Ngadas, Air Terjun Coban Pelangi di desa Gubugklakah, Air Terjun Coban Trisula di Desa Ngadas, dan Arung Jeram di Desa Gubugklakah. Dengan adanya potensi dan keputusan tersebut, tidak seharusnya jumlah penduduk miskin di Kecamatan Poncokusumo menjadi tertinggi di Kabupaten Malang.

Berdasarkan pada hasil beberapa penelitian seperti *Infrastructure & Poverty Linkages, Infrastructure and Poverty Reduction-What is the Connection?*, *Permodelan Spasial Indikator Kemiskinan Dengan Prasarana di Kabupaten Malang*, *Community Participation On Water management : Case Singosari District, Malang Regency, Indonesia* dan *Pariwisata, Pengentasan kemiskinan dan MDG's* sehingga disimpulkan jika perbaikan infrastruktur seperti jaringan jalan, air bersih, listrik, kesehatan, pendidikan, jarak menuju pusat kecamatan dan kabupaten, kedekatan dengan pasar dan sarana penunjang pariwisata akan dapat mengangkat potensi wilayah sehingga masyarakat miskin dapat memperbaiki penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan sehingga dapat mempengaruhi jumlah masyarakat miskin di Kecamatan Poncokusumo.

Sedangkan kondisi sosial masyarakat merupakan modal sosial dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan tempat mereka tinggal yang akan menggambarkan kekuatan masyarakat dalam mengatasi permasalahan dan peluang peningkatan kesejahteraan di lingkungan mereka tinggal. Semakin erat ikatan sosial masyarakat di Kecamatan Poncokusumo maka semakin besar peluang masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan sehingga semakin besar harapan untuk pengentasan kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo. Potensi suatu wilayah seperti pariwisata alam jika dikelola dengan baik akan membawa dampak yang baik bagi perekonomian masyarakat sehingga dapat mengurangi jumlah masyarakat miskin.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menggambarkan variabel yang mempengaruhi kemiskinan baik dari infrastruktur dan kondisi sosial. Penelitian sejenis untuk mengetahui penyebab kemiskinan hanya dilihat dari sisi infrastruktur atau kondisi sosial. Dalam kaitannya pemodelan spasial antara indikator kemiskinan dengan infrastruktur dan kondisi sosial akan menggunakan indikator 4 *World Bank* serta analisis korelasi, analisis multiple regression, *Morans'I* dan *LISA* (Local Indicator of Spatial Analysis), serta *SNA* (Social Network Analysis).

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terkait pada hubungan infrastruktur dengan kemiskinan adalah :

1. Jumlah KK Kecamatan Poncokusumo adalah 28.849 KK sedangkan jumlah KK miskin adalah 8.721 KK atau 30,23% dari total KK di Kecamatan Poncokusumo. Tentunya hal tersebut sangat bertolak belakang dengan potensi pariwisata yang diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan Kecamatan Poncokusumo.(Profil Kecamatan Poncokusumo Tahun 2014)
2. Berdasarkan Exsum Agropoitan Kecamatan Poncokusumo, Kecamatan Poncokusumo memiliki potensi pariwisata yang terdapat di 4 desa (Ngadas, Gubugklakah, Poncokusumo dan Wringinanom). Hal tersebut juga diikuti dengan adanya sarana penunjang pariwisata yang berdampak terhadap peningkatan perekonomian masyarakat hanya di 4 desa dan mempengaruhi kemiskinan, namun potensi peningkatan perekonomian tersebut belum dapat dinikmati oleh desa lainnya secara merata di Kecamatan Poncokusumo.
3. Pertambahan jumlah KK miskin sebesar 2,83% di Kecamatan Poncokusumo dalam waktu 1 tahun, yaitu dari 27,4% (data tahun 2010) menjadi 30,23% (data tahun 2011).
4. Sebesar 65% masyarakat Kecamatan Poncokusumo tidak/hanya lulus SD. Tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi produktivitas dan penghasilan masyarakat miskin. (Kecamatan Dalam Angka 2014, Profil Kecamatan Poncokusumo 2014)
5. Sebesar 39,3% jalan di Kecamatan Poncokusumo masih dalam keadaan rusak berat dan sedang. (Data Dinas PU 2015). Kondisi infrastruktur jalan dan jembatan di Kecamatan Poncokusumo masih belum tersebar secara merata sehingga masih terdapat dusun yang terisolasi dan jarak yang jauh untuk menuju pusat kecamatan karena tidak adanya jembatan, seperti di desa Dawuhan. Aksesibilitas yang susah dengan jarak yang jauh dari pusat kecamatan membuat aktivitas masyarakat (perekonomian dan sosial kemasyarakatan) menjadi terhambat.
6. Tingkat Kesehatan di Kecamatan Poncokusumo.
Masih kurangnya tenaga kesehatan bidan terutama pada desa yang termasuk desa tertinggal yaitu Desa Dawuhan dan Desa Sumberejo. Keterbatasan akses karena jalan yang rusak juga membuat masih banyak desa di Kecamatan Poncokusumo belum dapat mengakses kesehatan dengan baik.
7. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar masyarakat Kecamatan Poncokusumo hanya mengikuti kelembagaan pada tingkat desa dan sangat minim yang mengikuti

kelembagaan tingkat kecamatan dan kabupaten, sehingga pengetahuan masyarakat dalam lembaga yang mengatasi atau membahas peningkatan ekonomi kurang.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo berdasarkan 4 indikator kemiskinan *World Bank* tahun 2005?
2. Bagaimana model hubungan ketersediaan infrastruktur dan kondisi sosial dengan kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo ditinjau dari 4 indikator kemiskinan *World Bank* (2005).
2. Memodelkan hubungan ketersediaan infrastruktur dan kondisi sosial dengan kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini bagi masyarakat, pemerintah serta mahasiswa adalah:

1. Manfaat yang dapat diterima oleh masyarakat Kecamatan Poncokusumo adalah masyarakat dapat mengetahui sarana, prasarana, kondisi sosial yang mempengaruhi kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo dan membantu pemerintah untuk bersama memperbaiki infrastruktur yang rusak, meningkatkan kondisi sosial (modal sosial) dan meningkatkan potensi yang ada guna mengurangi kemiskinan di lingkungannya.
2. Manfaat yang diperoleh bagi Pemerintah Kecamatan Poncokusumo dan Pemerintah Kabupaten Malang adalah menjadi bahan pertimbangan dalam pengentasan kemiskinan serta acuan dalam memperbaiki infrastruktur, kondisi sosial dan yang berkaitan dengan indikator masyarakat miskin (*World Bank*). Pemerintah juga dapat mengetahui secara detail lokasi masyarakat miskin dan hubungannya dengan infrastruktur, kondisi sosial, dan karena dimodelkan secara spasial.
3. Manfaat yang dapat diperoleh bagi mahasiswa dan peneliti adalah sebagai sumber pengetahuan dan keilmuan mengenai infrastruktur, kondisi sosial dan yang paling berpengaruh terhadap kemiskinan. Mahasiswa juga dapat mengetahui langkah-

langkah analisis dan metode yang dapat digunakan untuk memodelkan indikator kemiskinan (variabel terikat) dan infrastruktur, dan kondisi sosial (variabel bebas).

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian terdiri dari ruang lingkup materi, batasan masalah dan ruang lingkup wilayah.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi adalah batasan yang harus dicakup dalam pembahasan pada kegiatan memodelkan hubungan infrastruktur jalan, air bersih, listrik, kesehatan dan pendidikan terhadap kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo.

1. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan sarana fisik yang dapat mempengaruhi pembangunan serta kesejahteraan masyarakat yang ada di suatu wilayah. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah infrastruktur untuk kemiskinan dan pariwisata. Objek infrastruktur yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Jaringan jalan berupa kualitas jalan baik, sedang, buruk; total panjang jalan; lebar jalan maksimum, dan minimum;
- b. Air bersih yang dikaji yaitu jumlah KK yang terlayani air bersih berupa sumur, PDAM, HIPPAM Masyarakat, mata air, dan tidak terlayani air bersih.
- c. Listrik yang dikaji adalah jumlah KK yang itu pengguna PLN, Non PLN, dan masyarakat yang belum teraliri listrik.
- d. Sarana Pendidikan yang dikaji adalah jumlah sarana pendidikan dan akses menuju sarana pendidikan meliputi jarak dan waktu tempuh. Tingkat pendidikan yang dikaji yaitu jarak menuju SD, SMP dan SMA.
- e. Sarana Kesehatan yang dikaji adalah jumlah sarana kesehatan dan akses menuju sarana kesehatan meliputi jarak dan waktu tempuh.
- f. Jarak menuju pusat kecamatan dan kabupaten yang akan dikaji adalah jarak desa menuju pusat pemerintahan dan pelayanan umum Kecamatan Poncokusumo di desa Wonorejo dan jarak desa menuju pusat pemerintahan dan pelayanan umum Kabupaten Malang di Kecamatan Kepanjen.
- g. Kedekatan dengan pasar yang akan dikaji adalah jarak menuju pasar dalam kecamatan dan luar kecamatan.

h. Sarana penunjang pariwisata yang akan dikaji adalah jumlah home stay, jumlah persewaan mobil jeep, rest area, serta jumlah tourguide.

2. Kondisi Sosial

Objek kondisi sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

a. Ikatan sosial yang kuat diantara masyarakat akan memunculkan suatu peluang bagi kelompok masyarakat tersebut untuk mengembangkan modal sosial yang ada menjadi sebuah kekuatan untuk menyelesaikan permasalahan diantara mereka. Pada variabel ikatan sosial yang akan dikaji *rate of participation* atau tingkat partisipasi untuk melihat tingkat partisipasi masyarakat terhadap kelembagaan di lingkungannya dan densitas atau tingkat kerapatan hubungan untuk melihat kerapatan hubungan antar responden.

b. Persepsi masyarakat terkait dengan keindahan, kenyamanan, ketersediaan bahan pangan dan kepedulian tetangga akan merefleksikan mengenai lingkungan tempat tinggal mereka. Asumsi dasarnya bahwa semakin bagus nilai persepsi masyarakat suatu wilayah dalam pola pandang masyarakat, akan menjadikan masyarakat mempunyai peluang lebih besar terhadap kemungkinan peningkatan kesejahteraan hidup mereka. Pada variabel persepsi masyarakat yang akan dikaji adalah persepsi terkait seberapa indah dan nyaman lingkungan tempat tinggal, persepsi terkait ketersediaan bahan pangan di lingkungannya, dan persepsi masyarakat terkait seberapa besar tingkat kepedulian terhadap tetangga dalam lingkungan tempat tinggal.

3. Kemiskinan Kecamatan Poncokusumo

Kemiskinan yang di bahas dalam penelitian ini adalah menghitung nilai indikator kemiskinan yaitu *Headcount Index*, *Poverty Gap Index*, *Poverty Saverity Index*, dan *Human Poverty Index*.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Poncokusumo merupakan salah satu daerah dari 33 Kecamatan di Kabupaten Malang, yang secara astronomis terletak diantara 112,4292 sampai 122,5455 Bujur Timur, dan 8,6813 sampai 7,5890 Lintang Selatan. Ruang lingkup wilayah yang diambil dalam penelitian ini adalah Kecamatan Poncokusumo, yang terdiri dari 17 desa. Satuan penelitian ini adalah tingkat desa. Kecamatan Poncokusumo dijadikan sebagai lokasi penelitian karena kecamatan tersebut memiliki jumlah penduduk miskin paling tinggi di Kabupaten Malang yaitu 8.721 KK, atau 30,23% dari total KK Kecamatan Poncokusumo. Kecamatan Poncokusumo memiliki berbagai potensi Sumber Daya Alam seperti pariwisata sehingga

tidak seharusnya memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi di Kabupaten Malang.

Berikut merupakan batas-batas wilayah Kecamatan Poncokusumo :

Sebelah utara : Kecamatan Tumpang

Sebelah Timur : Kabupaten Lumajang

Sebelah Barat : Kecamatan Tajinan

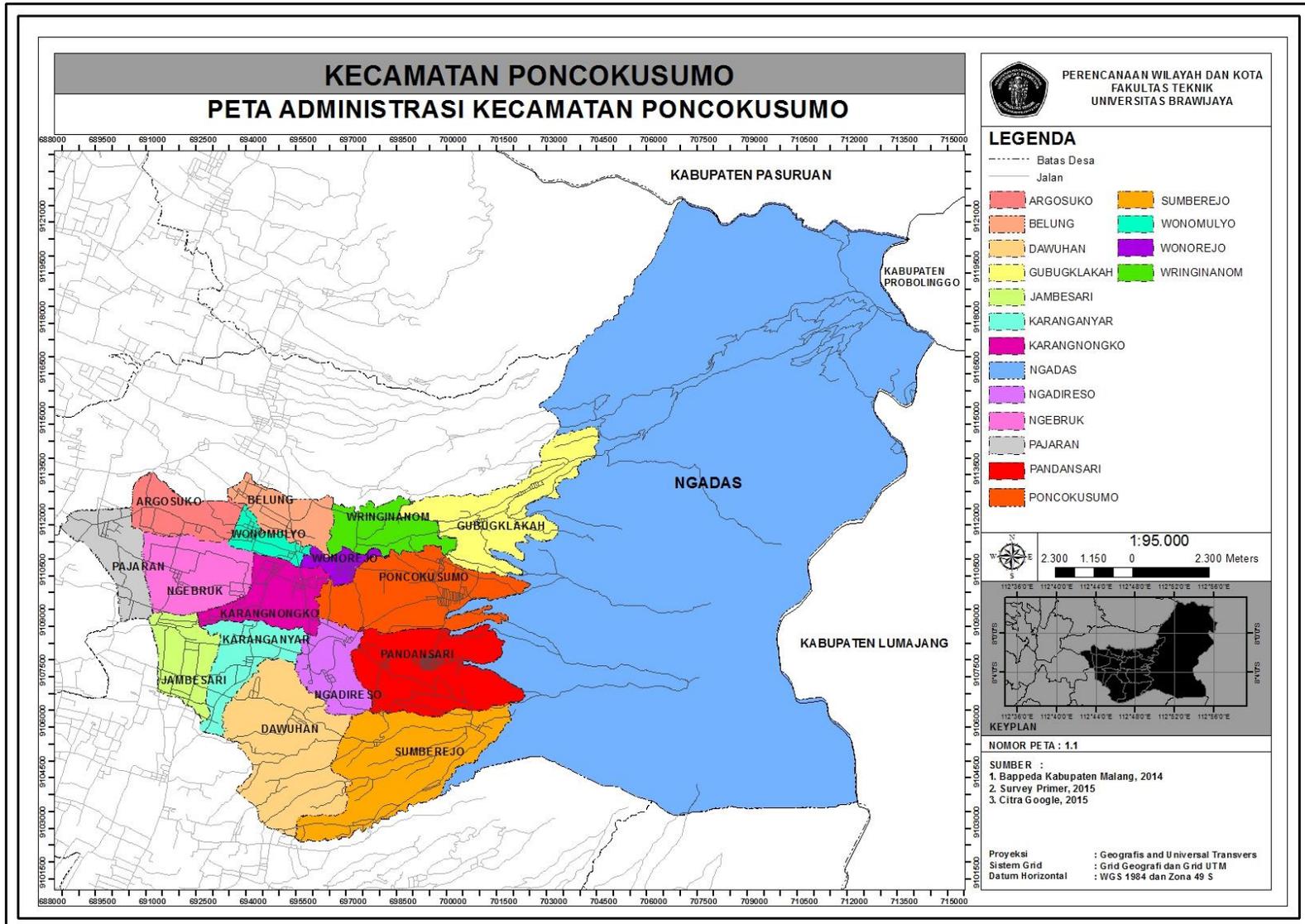
Sebelah Selatan : Kecamatan Wajak

Pada penelitian ini akan membandingkan tingkat kemiskinan 17 desa di Kecamatan Poncokusumo berdasarkan kondisi infrastruktur dan kondisi sosial. Berikut nama 17 desa yang akan menjadi wilayah studi penelitian :

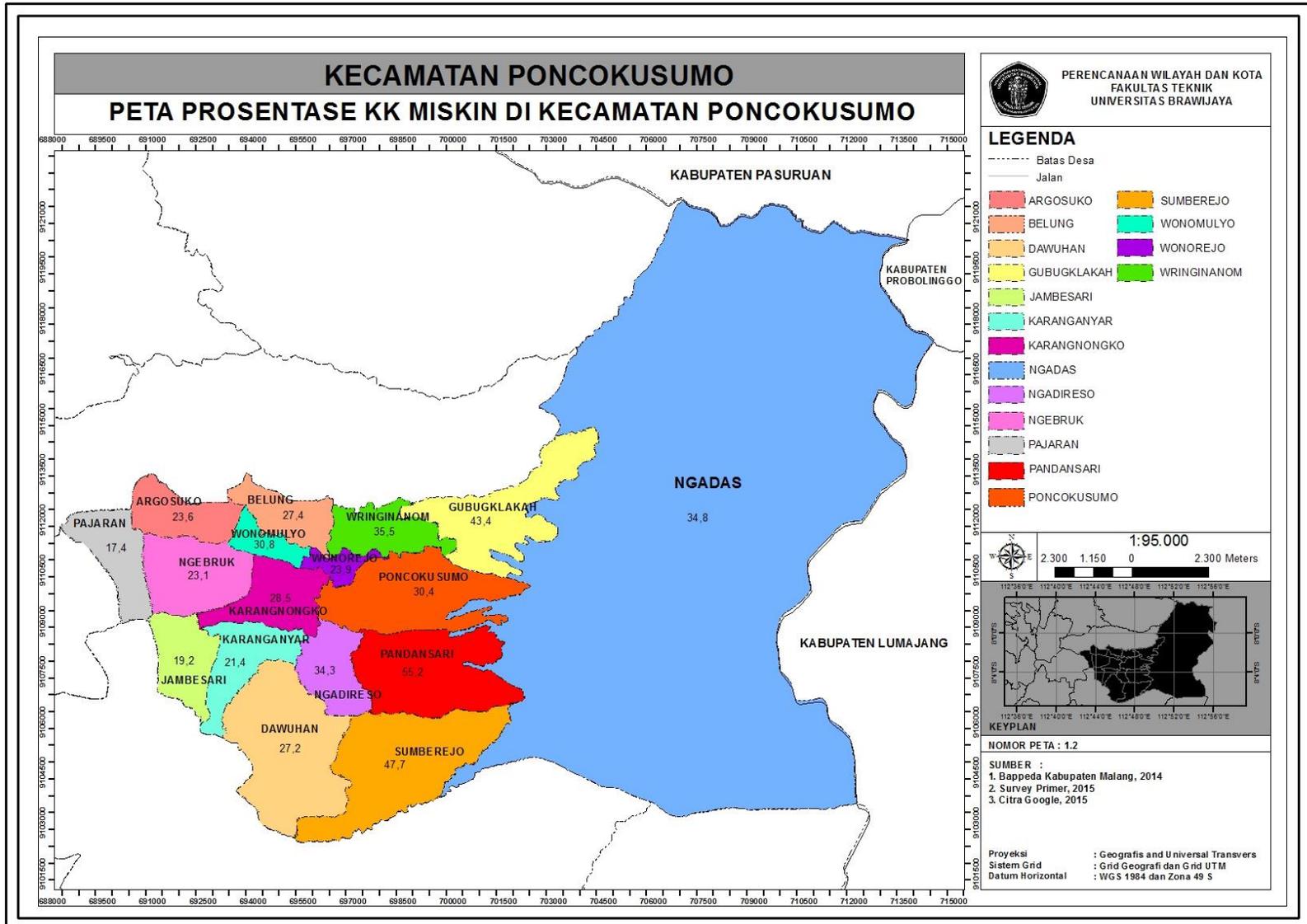
1. Desa Dawuhan
2. Desa Sumberejo
3. Desa Ngadireso
4. Desa Pandansari
5. Desa Jambesari
6. Desa Poncokusumo
7. Desa Wonorejo
8. Desa Wonomulyo
9. Desa Ngebruk
10. Desa Argosuko
11. Desa Pajaran
12. Desa Wringinanom
13. Desa Belung
14. Desa Gubugklakah
15. Desa Karanganyar
16. Desa Ngadas
17. Desa Karangnongko



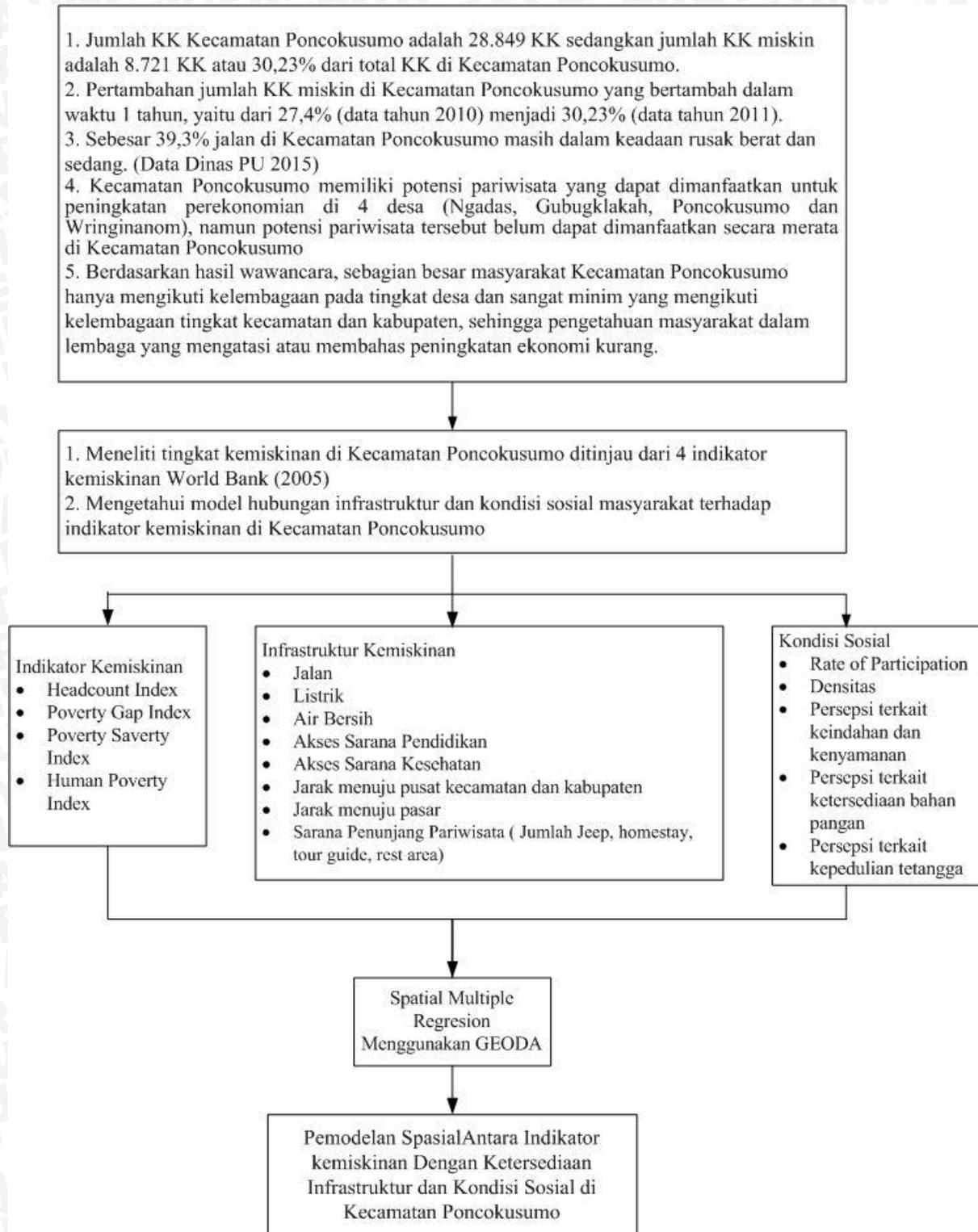
Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Poncokusumo



Gambar 1. 2 Peta Persebaran Penduduk Miskin (KK) Kecamatan Poncokusumo (Prosentase)



1.6 Kerangka Pemikiran



Sumber : Hasil Pemikiran 2015

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan ini penulisan dibagi dalam beberapa bab pembahasan antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang mengenai potensi dan permasalahan terkait kondisi infrastruktur dan kondisi sosial dampaknya terhadap jumlah masyarakat miskin di Kecamatan Poncokusumo. Bab I terdiri dari rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat studi, ruang lingkup materi dan wilayah, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang studi literatur dalam penelitian mengenai identifikasi hubungan antara kondisi infrastruktur berupa jaringan jalan, air bersih, listrik, sarana kesehatan, sarana pendidikan, aksesibilitas, dan jarak terhadap pasar dengan kondisi sosial masyarakat yaitu ikatan sosial dan persepsi masyarakat terhadap masyarakat miskin atau kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode pengumpulan data dan metode analisis. Metode pengumpulan data yaitu dengan pengumpulan data primer dan sekunder, sedangkan metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis evaluatif, dan analisis peskriptif. Bab ini juga berisi kerangka analisis terkait dari hubungan antara metode pengumpulan data, metode analisis, dan output yang dihasilkan dan dilengkapi dengan desain survei sebagai acuan dalam metode survei.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi data-data hasil survey primer serta sekunder dan pembahasan berdasarkan analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari penelitian Permodelan Hubungan Infrastruktur dan Kondisi Sosial Terhadap Kemiskinan di Kecamatan Poncokusumo.